

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Menurut Belkaouni (2000) informasi laba merupakan komponen laporan keuangan perusahaan yang bertujuan untuk menilai kinerja manajemen, membantu mengestimasi kemampuan laba yang representatif dalam jangka panjang, meramalkan laba, menaksir risiko dalam berinvestasi, sebagaimana disebut dalam *Statement Of Financial Accounting Concept* (SFAC) nomor 1 bahwa informasi laba pada umumnya merupakan perhatian utama dalam menaksir kinerja atau pertanggungjawaban manajemen dan informasi laba membantu pemilik atau pihak lain melakukan penaksiran atas *earning power* perusahaan dimasa yang akan datang. Kecenderungan lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan laba rugi telah banyak ditemukan oleh para peneliti. Situasi ini disadari oleh manajemen, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong manajemen cenderung melakukan *disfuctional behaviour* (perilaku tak semestinya). Adapun bentuk perilaku tak semestinya yang timbul yang berhubungan dengan laba adalah praktik perataan laba (*income smoothing*).

Pemakaian laporan keuangan dapat dibedakan menjadi beberapa pihak yaitu : manajemen, pemegang saham, kreditor, pemerintah, karyawan perusahaan, pemasok, konsumen, dan masyarakat umum lainnya yang pada

dasarnya dapat dibedakan menjadi dua kelompok besar yaitu pihak internal dan eksternal. Media komunikasi yang umum digunakan untuk menghubungkan pihak-pihak ini adalah laporan keuangan yang disusun oleh manajemen sebagai pihak internal untuk mempertanggungjawabkan hasil kerjanya kepada pihak-pihak eksternal.

Secara umum, semua bagian dari laporan keuangan yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan laba ditahan, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan adalah keseluruhan laporan keuangan yang disajikan. Menurut Ball and Brown (1938); Beaver *et.al.*(1968); Ohlson and Shroff (1992) menyatakan bahwa kecenderungan lebih memperhatikan laba yang terdapat pada laporan laba rugi ditemukan oleh banyak peneliti. Situasi ini disadari oleh manajemen, terutama dari kalangan manajer yang kinerjanya diukur berdasarkan informasi tersebut, sehingga mendorong timbulnya *disfunctional behaviour* (perilaku yang tidak semestinya). Adapun bentuk perilaku yang tidak semestinya yang timbul dalam hubungannya dengan laba adalah praktik perataan laba (*incoming smoothing*).

Praktik perataan laba telah dikenal sebagai praktik yang logis dan rasional. Dalam penelitiannya, Beidleman (1973) percaya bahwa manajemen meratakan penghasilan untuk menciptakan laba yang stabil dan mengurangi *covariance* dari *market return*. Sedangkan Barnea, Ronen dan Sadan (1975) serta Ronen dan Sadan (1981) menyatakan bahwa perataan laba dilakukan oleh para manajer untuk mengurangi fluktuasi dari laba yang dilaporkan dan meningkatkan investor untuk meremehkan arus kas di masa datang. Pada

intinya, praktik perataan laba ini diharapkan dapat memberikan pengaruh yang menguntungkan bagi nilai saham serta penilaian kinerja manajer.

Berdasarkan pada pengaruh manipulasi terhadap laba, Ilmanir (1993) menyatakan bahwa usaha manajemen itu dapat dibedakan menjadi dua, yaitu usaha untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba dan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba (perataan laba). Secara eksplisit, usaha untuk memaksimalkan atau meminimumkan laba merupakan hipotesis dalam berbagai penelitian mengenai konsekuensi ekonomi dari pilihan akuntansi. Sedangkan usaha untuk mengurangi fluktuasi laba adalah suatu bentuk manipulasi laba agar jumlah laba suatu periode tidak terlalu berbeda dengan jumlah laba periode sebelumnya.

Sebagaimana telah disebutkan sebelumnya, praktik perataan laba merupakan fenomena yang umum dan dilakukan di banyak negara. Namun demikian, praktik perataan laba ini, jika dilakukan dengan sengaja dan dibuat-buat dapat menyebabkan pengungkapan laba yang tidak memadai atau menyesatkan. Sebagai akibatnya, investor mungkin tidak memperoleh informasi akurat yang memadai mengenai laba untuk mengevaluasi hasil dan risiko dari portofolio mereka. Penelitian yang tidak menyetujui adanya praktik perataan laba antara lain dilakukan oleh Hector (1989) yang menyatakan bahwa perataan laba sebagai penyalahgunaan yang umum dalam pelaporan keuangan seharusnya diwaspadai oleh pemakainya dan Mc Hugh (1992) yang

... bahwa perataan laba merupakan manipulasi dari laporan

Gordon (1964) menyatakan bahwa perataan laba dapat mengurangi kesalahan dari pemegang saham dalam mengekstrapolasi laba periode lalu untuk memperkirakan laba dimasa datang. Selanjutnya Ronen dan Sadan (1981) juga menyatakan bahwa perataan laba konsisten dengan keinginan manajemen untuk memaksimalkan kompensasi. Dye (1998) menunjukkan, dalam pengertian keagenan, bahwa manajer yang menolak risiko yang terbebas dari hutang dan pinjaman dipasar modal memiliki insentif untuk meratakan laba. Hal ini serupa juga dinyatakan oleh Trueman dan Titman (1988) yang menunjukkan bahwa meskipun dalam skenario pasar dengan kreditor, alternatif yang lebih disukai manajer adalah yang menghasilkan aliran laba yang lebih merata.

Di Indonesia terdapat perusahaan yang banyak diminati oleh investor. Perusahaan tersebut kebanyakan adalah perusahaan yang mempunyai prospek yang cerah dimasa datang. Walaupun badai krisis yang telah membuat perekonomian kita lumpuh sampai saat ini belum bisa dikatakan normal, namun perusahaan tersebut mampu bertahan. Salah satu industri tersebut adalah manufaktur. Disamping jumlah perusahaan yang termasuk dalam industri manufaktur jumlahnya cukup banyak dan representatif jika digunakan sebagai perusahaan sample dalam sebuah penelitian, perkembangan industri manufaktur di Indonesia cukup mampu menarik minat investor dalam menanamkan modalnya.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang telah

... (1994). Dalam penelitian ini, Achari dkk. melihat

empat faktor sebagai faktor yang mempengaruhi praktik perataan laba. Adapun faktor-faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, jenis industri dan nasionalitas kepemilikan. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil faktor-faktor antara lain : Profitabilitas, Leverage, Besaran Perusahaan, *Operating Profit Margin* (OPM) serta Risiko. Dalam penelitian ini, penulis akan menganalisis apakah faktor-faktor (Profitabilitas, Leverage, Besaran Perusahaan, *Operating Profit Margin* (OPM), Risiko) mempengaruhi praktik peratan laba pada industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta, serta akan menganalisis pula diantara kelima faktor (Profitabilitas, Leverage, Besaran Perusahaan, *Operating Profit Margin* (OPM), Risiko), faktor manakah yang pengaruhnya paling signifikan dalam praktik perataan laba pada industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta .

Dengan dasar pemikiran diatas, peneliti mengambil judul penelitian “ Analisis Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Besaran Perusahaan, *Operating Profit Margin* (OPM), Risiko Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Industri Manufaktur di Bursa Efek Jakarta . ”

B. Batasan Masalah

Agar penelitian ini tidak terlalu melebar maka diperlukan untuk menggunakan batasan masalah. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan batasan-batasan berupa :

1. Objek penelitian adalah perusahaan manufaktur pada industri manufaktur

2. Data yang digunakan berupa laporan keuangan yang terdiri dari: Laporan Laba-Rugi, Neraca dan Laporan Aliran Kas.
3. Periode pengamatan pada tahun 2000 – 2004.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, penulis mencoba merumuskan masalah penelitian sebagai berikut :

1. Apakah faktor-faktor (Profitabilitas, Leverage, Besaran Perusahaan, *Operating Profit Margin* (OPM), Risiko) mempengaruhi praktik perataan laba pada industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta?
2. Diantara faktor-faktor tersebut (Profitabilitas, Leverage, Besaran Perusahaan, *Operating Profit Margin* (OPM), Risiko) faktor manakah yang pengaruhnya paling signifikan terhadap praktik perataan laba pada industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta?

D. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk menganalisis apakah faktor-faktor (Profitabilitas, Leverage, Besaran Perusahaan, *Operating Profit Margin* (OPM), Risiko) mempengaruhi perataan laba pada industri manufaktur di Bursa Efek Jakarta.
2. Untuk menganalisis diantara faktor-faktor (Profitabilitas, Leverage, Besaran Perusahaan, *Operating Profit Margin* (OPM), Risiko), faktor manakah yang paling signifikan dalam mempengaruhi praktik perataan

E. Manfaat Penelitian

1. Bagi Investor

Sebagai dasar dalam pengambilan keputusan investasi. Dijadikan sebagai acuan dalam rangka menanamkan modalnya pada perusahaan.

2. Bagi Pemerintah

Dijadikan sebagai acuan dalam rangka memberikan pinjaman pada perusahaan dalam bentuk pajak.

3. Bagi Akademisi

Penelitian ini diharapkan juga dapat menambah referensi, informasi dan wawasan teoritis khususnya dalam masalah perataan laba.

4. Bagi Penulis

Sebagai wahana pengembangan intelektual dan pengetahuan mengenai